

**PENGALAMAN GURU PJOK DALAM MENINGTEGRASIKAN KEARIFAN
LOKAL KEDALAM PEMBELAJARAN GERAK DASAR: STUDI FENOMENOLOGI
DI SMPN SEKECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR**

TEACHERS' EXPERIENCES IN INTEGRATING LOCAL WISDOM INTO PHYSICAL
EDUCATION TEACHING: A PHENOMENOLOGICAL STUDY AT SMPN
SEKECAMATAN BANGKINANG, KAMPAR REGENCY

Sri Agustina Ratnawati¹, Ria Rafianti²

Correspondence: ¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru,
Indonesia

Email: sriagustina.ratnawati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the experiences of physical education teachers in junior high schools in Bangkinang Subdistrict in implementing basic movement learning based on local wisdom, the assessment process, and the challenges faced. This qualitative study involved PJOK teachers as informants through interviews and observations. The results showed that teachers attempted to integrate elements of Riau Malay culture into basic movement activities, but implementation was not optimal due to limitations in guidance, facilities, and conceptual understanding. In the final assessment, teachers still used a general assessment format, which did not fully reflect local cultural values. The study recommends the development of a learning model and guidelines based on local wisdom so that implementation and assessment are more focused.

Keywords: *teacher experience, basic movements, local wisdom, PJOK, phenomenology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman guru PJOK SMPN se-Kecamatan Bangkinang dalam melaksanakan pembelajaran gerak dasar berbasis kearifan lokal, proses penilaiannya, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian kualitatif ini melibatkan guru PJOK sebagai informan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan unsur budaya Melayu Riau dalam aktivitas gerak dasar, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan panduan, sarana, dan pemahaman konsep. Pada penilaian akhir, guru masih menggunakan format penilaian umum sehingga belum sepenuhnya merefleksikan nilai budaya lokal. Penelitian merekomendasikan pengembangan model dan panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal agar implementasi dan penilaian lebih terarah.

Kata Kunci: *pengalaman guru, gerak dasar, kearifan lokal, PJOK, fenomenologi.*

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar, kebugaran jasmani, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

(SMP), penguasaan gerak dasar menjadi fondasi penting sebelum siswa memasuki keterampilan gerak yang lebih kompleks. **Samsudin (2014)** menegaskan bahwa pembelajaran PJOK harus memberikan pengalaman gerak yang bermakna, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya pembelajaran gerak dasar adalah pemanfaatan *kearifan lokal* sebagai sumber belajar.

Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya, nilai sosial, serta praktik kehidupan masyarakat setempat. **Koentjaraningrat (2009)** menjelaskan bahwa budaya lokal berisi berbagai aktivitas tradisional, termasuk permainan dan gerak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Kabupaten Kampar dan Kecamatan Bangkinang, terdapat banyak permainan tradisional Melayu seperti *gasing*, *cakbur*, *galah panjang*, *cak bur*, *engklek lokal*, hingga kegiatan budaya seperti silat atau gerak tradisional lainnya yang memiliki unsur koordinasi, keseimbangan, kelincahan, serta kerja sama tim. Aktivitas-aktivitas lokal tersebut sangat relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran gerak dasar di PJOK. Meskipun memiliki potensi besar, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PJOK belum berjalan optimal. Banyak guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada aktivitas olahraga modern. **Sagala (2013)** menyatakan bahwa guru sering menghadapi keterbatasan dalam merancang inovasi pembelajaran karena kurangnya sumber rujukan, minimnya pelatihan, serta belum adanya kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan pemanfaatan kearifan lokal. Di SMP kawasan Bangkinang, fenomena ini dapat terlihat dari praktik pembelajaran yang belum banyak memanfaatkan permainan daerah sebagai media mengembangkan gerak dasar. Selain itu, perubahan pola permainan anak akibat perkembangan teknologi turut berkontribusi pada hilangnya permainan tradisional dari keseharian siswa.

Hurlock (2015) menyebutkan bahwa permainan tradisional memiliki nilai penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Ketika permainan lokal semakin jarang dilakukan, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual. Di sisi lain, siswa SMP sebenarnya memiliki minat yang tinggi terhadap aktivitas fisik yang dekat dengan budaya mereka sendiri. Namun, menurut **Mulyasa (2017)**, rendahnya kreativitas pembelajaran sering kali membuat pengalaman budaya tersebut tidak terakomodasi dalam proses pembelajaran. Beberapa guru PJOK di Kecamatan Bangkinang mengaku menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman tentang permainan daerah, serta tuntutan administrasi pembelajaran yang menyita waktu untuk berinovasi. Pada titik inilah penting untuk meneliti **pengalaman guru PJOK dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran gerak dasar di SMP**. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan memaknai pembelajaran berbasis budaya lokal, bagaimana mereka mengatasi hambatan, serta nilai-nilai pendidikan apa yang muncul dalam pengalaman mereka. Pemahaman ini sangat penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PJOK yang lebih kontekstual, inovatif, dan berakar pada budaya Kampar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan PJOK, tetapi juga turut mendukung upaya pelestarian budaya Melayu Kampar melalui pendidikan formal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana pengalaman guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran gerak dasar berbasis kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?

3. Bagaimana pengalaman guru PJOK pada penilaian akhir siswa pada pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengalaman guru PJOK dalam merencanakan pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui pengalaman guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran gerak dasar berbasis kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.
3. Untuk mengetahui pengalaman guru PJOK pada penilaian akhir siswa pada pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal di SMPN se-Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru PJOK dalam mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran gerak dasar. fenomenologi berusaha memahami esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu melalui perspektif partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna terdalam dari pengalaman guru dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar. Subjek penelitian adalah guru PJOK yang mengajar di SMPN se-Kecamatan Bangkinang yang memiliki pengalaman mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran gerak dasar.

Pembahasan

1. PENGALAMAN GURU PJOK DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN GERAK DASAR YANG MENINGTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL DI SMPN SE-KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

Wawancara dilakukan dengan 8 guru PJOK dari 4 (empat) SMP Negeri di Kecamatan Bangkinang. Dari seluruh percakapan, muncul cerita dan pengalaman yang menarik. Guru PJOK (A) bercerita sambil tersenyum bahwa ia sudah lama mengabdikan untuk mengajar PJOK. Sehingga terfikirkan untuk memuat RPP integrasi kearifan lokal, Ia mengatakan, **“Anak-anak kini banyak yang tidak kenal permainan tradisional. Kalau saya ajak galah panjang atau cak bur, mereka senangnya bukan main. Saya pikir, kenapa tidak sekalian saya masukkan ke materi gerak dasar?”** Menurutnya, galah panjang sangat cocok untuk mengajarkan kelincahan dan perubahan arah. Ia biasanya memulai pembelajaran dengan memperkenalkan sejarah permainan kepada siswa, lalu mempraktikkannya sebagai bagian dari gerak lokomotor. Guru PJOK (A) mengaku sejak menggunakan permainan tradisional, suasana kelas menjadi lebih hidup.

Guru PJOK (B) mengatakan bahwa ia pertama kali mencoba mengintegrasikan kearifan lokal dengan merancang RPP sedemikian rupa karena ingin membuat pembelajaran lebih bermakna. **“Saya sering memulai pelajaran dengan pantun. Contohnya, ‘Kalau tuan pergi ke pasar, jangan lupa membeli pinang, ayo kita belajar gerak dasar, dengan budaya kita yang menang.’ Anak-anak senang, mereka terasa dekat dengan budaya sendiri.”** Guru PJOK (B) mengaku menggunakan gerak kompiang sebagai kegiatan pemanasan ritmis sebelum siswa melakukan latihan keseimbangan dan

koordinasi. Ia menceritakan bahwa siswa jadi lebih percaya diri dan merasa bangga karena belajar sesuatu yang berasal dari budaya Melayu Kampar.

Guru PJOK (C) mengaku awalnya bingung bagaimana memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PJOK karena tidak ada panduan dari kurikulum. Namun ia mencoba membuat RPP dengan memodifikasi permainan cak bur. Ia mengatakan, **“Saya ubah sedikit aturan supaya gerak lempar-tangkapnya lebih jelas. Saya buat zona lempar, zona lari, pokoknya supaya cocok dengan KD gerak manipulatif.** juga mengamati bahwa permainan tradisional membuat siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani bergerak.”

Pengalaman umum guru lainnya dari delapan guru yang diwawancarai Hampir semua menggunakan galah panjang sebagai sarana latihan gerak dasar. Lima guru PJOK menyebut nilai-nilai budaya melayu seperti sopan santun, kerja sama, dan pantang menyerah sebagai bagian dari pembelajaran. 3 (tiga) guru menceritakan bahwa orang tua senang ketika sekolah memperkenalkan budaya daerah. Semua guru mengaku siswa jauh lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan permainan tradisional.

Bentuk-Bentuk RPP PJOK yang Diintegrasikan guru dalam bentuk kearifan lokal berdasarkan cerita guru dalam Permainan Tradisional yaitu permainan Galah Panjang, Guru PJOK (A) dan guru PJOK (E) menggunakannya untuk latihan kecepatan, kelincahan, dan kerja sama. Guru menekankan nilai kerja sama (bareng-bareng main galah panjang), sopan santun (menghormati aturan permainan), sportifitas (menghormati keputusan kelompok). Sedangkan Cak Bur, Guru PJOK (B) menceritakan bahwa ia menggunakan permainan ini untuk latihan lempar tangkap. Permainan Gasing Melayu Guru PJOK (C) menyatakan, menggunakan gasing sebagai media koordinasi dan keseimbangan **“Anak laki-laki suka sekali. Mereka berlomba siapa gasingnya paling lama berputar.”** Sedangkan guru PJOK (D) dan (F), Gerak Budaya Melayu Gerak kompang digunakan untuk pemanasan. Sedangkan Guru PJOK (H) Tepuk tepung tawar dipakai sebagai *ice breaking*.

2. PENGALAMAN GURU PJOK DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN GERAK DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMPN SE-KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 (delapan) guru PJOK dari (4) empat SMP Negeri di Kecamatan Bangkinang, ditemukan berbagai pengalaman nyata guru ketika melaksanakan pembelajaran gerak dasar yang telah direncanakan dengan mengintegrasikan permainan tradisional dan unsur budaya Melayu Kampar. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana RPP yang dibuat dilaksanakan menjadi praktik nyata di lapangan.

Guru PJOK (B) Sebagaimana yang ia rencanakan pada RPP, guru (B) membuka pembelajaran dengan pantun. Ia menceritakan **“Pantun saya benar-benar membuat anak-anak fokus. Mereka menirukan pantun sambil tertawa. Lalu saya tanyakan maknanya, baru saya arahkan ke gerak dasar.”** Guru PJOK (B) juga memulai pemanasan dengan gerak kompang, yang ritmenya ia sesuaikan dengan materi gerak ritmis.

Guru PJOK (H) menggunakan gerakan tepuk tepung tawar sebagai *ice breaking*. Ia menjelaskan bahwa siswa merasa bangga karena gerakan tersebut adalah tradisi dalam adat Melayu yang sering mereka lihat dalam acara keluarga. **“Saya tidak melakukan ritualnya, hanya gerakan simbolik. Siswa langsung ceria dan siap belajar.”**

Galah panjang menjadi permainan yang paling banyak digunakan guru saat melaksanakan pembelajaran karena sudah direncanakan pada tahap perencanaan. Guru

PJOK (A), yang dalam perencanaan menekankan kelincahan dan perubahan arah, menceritakan, **“Ketika galah panjang dimulai, anak-anak langsung bergerak cepat. Saya biarkan permainan berjalan dulu, lalu saya menghentikan untuk memberi umpan balik gerak lokomotor.”** Ia mengamati bahwa siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan gerak, tetapi juga belajar kerja sama dalam kelompok penjaga dan pelari. Guru PJOK (E) menambahkan bahwa, **“Saya mengaitkan aturan galah panjang dengan disiplin. Kalau mereka melanggar garis atau aturan, mereka belajar menerima konsekuensinya.”** Galah panjang menjadikan pembelajaran gerak dasar lebih hidup, sesuai yang guru (A) rencanakan.

Guru PJOK (C) Pada tahap perencanaan ia memodifikasi cak bur, dan pada tahap pelaksanaan ia melihat hasil nyata dari modifikasi tersebut. **“Saya buat zona lempar dan zona tangkap, ternyata anak-anak lebih terstruktur gerakannya. Mereka paham kapan harus melempar dan kapan harus berhenti.”** Siswa yang pasif menjadi aktif, karena cak bur sederhana tetapi menantang. Guru PJOK(B) juga memakai cak bur dan mengatakan, **“Yang paling menarik, anak perempuan pun berani melempar. Mereka biasanya malu kalau pakai bola besar, tapi kalau cak bur mereka percaya diri.”**

Guru (C) yang menggunakan gasing dalam perencanaan merasakan hal yang sama pada saat pelaksanaan, **“Anak laki-laki langsung antusias. Mereka berlomba siapa gasingnya paling lama berputar. Sambil itu saya arahkan agar mereka memahami koordinasi tangan dan keseimbangan.”** Ia mengatakan bahwa permainan gasing tidak hanya mengasah fisik, tetapi juga memunculkan semangat kompetitif yang positif.

Guru PJOK (D) mempraktikkan pola ketukan kompang sebagai pemanasan. Ia mengatakan, **“Anak-anak ikut gerak mengikuti ritme. Mereka jadi lebih siap sebelum masuk ke permainan inti.”** Gerak kompang membuat suasana kelas semakin bernuansa Melayu, sesuai tujuan pelestarian budaya. Guru (F) mengatakan **“Anak-anak seperti kembali ke masa kecil orang tua mereka. Mereka bilang, ‘Bu, ini permainan ayah dulu!’ Mereka bangga sekali.”** Beberapa siswa bahkan memperkenalkan permainan tradisional yang mereka ketahui dari keluarga masing-masing. Guru melihat perkembangan pada, keberanian, sportifitas, kerja sama, pengendalian emosi, rasa cinta budaya Melayu.

Meskipun antusiasme tinggi, guru menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu. Guru PJOK(B) mengatakan, **“Galah panjang itu butuh waktu. Baru seru, bel sudah berbunyi.”** Selain itu juga Guru PJOK (C) mengalami kendala, ia menyebutkan bahwa gasing harus dibeli sendiri karena tidak tersedia di sekolah. Kendala yang dialami oleh Guru PJOK (A) dan (C) merasa harus berinisiatif sendiri menerjemahkan KD ke bentuk permainan tradisional.

3. BAGAIMANA PENGALAMAN GURU PJOK PADA PENILAIAN AKHIR SISWA PADA PEMBELAJARAN GERAK DASAR YANG MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL DI SMPN SE-KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR?

Guru PJOK (A) mengawali ceritanya dengan mengatakan bahwa penilaian akhir harus mencerminkan apa yang dipelajari siswa selama pembelajaran berlangsung. Ia berkata, **“Kalau dari awal saya ajarkan galah panjang dan cak bur sebagai latihan kelincahan, ya penilaiannya harus melihat kelincahan dan kerja sama mereka juga. Jangan cuma nilai lari 60 meter.”** Guru PJOK (A) biasa membuat rubrik penilaian sederhana yang

menilai *kelincahan, koordinasi, kemampuan mengikuti aturan permainan tradisional, serta sikap kerja sama*. Ia merasa bahwa permainan tradisional memberi gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan motorik siswa.

Guru PJOK (B) mengaku bahwa penilaian akhir berbasis kearifan lokal membuatnya lebih kreatif. Ia mengintegrasikan gerak ritmis kompang sebagai bagian dari penilaian koordinasi dan ritme siswa. Ia mengatakan, **“Anak-anak saya nilai bukan cuma bisa atau tidak melakukan geraknya, tapi apakah mereka bisa mengikuti irama kompang. Ini sekaligus memperkuat budaya Melayu.”** Menurutnya, siswa tampak lebih percaya diri ketika penilaian menggunakan konteks budaya sendiri, karena mereka merasa dekat dengan materi.

Guru PJOK (C), yang sebelumnya bercerita bingung dalam merencanakan pembelajaran kearifan lokal, mengaku bahwa kesulitan terbesar justru muncul ketika melakukan penilaian. Ia mengatakan, **“Sulit menilai kecepatan dan koordinasi dalam permainan cak bur, karena geraknya cepat sekali. Saya harus rekam pakai HP supaya bisa lihat ulang.”** Namun ia juga menambahkan bahwa meskipun menantang, permainan tradisional memberikan indikator gerak yang lebih alami, sehingga siswa yang biasanya pasif menjadi mampu menunjukkan kemampuan sebenarnya.

Guru PJOK (D), (E), dan (H), sepakat bahwa penilaian kearifan lokal tidak hanya menilai gerak dasar, tetapi juga nilai budaya Melayu seperti, sopan santun, kerja sama, saling menghargai, sportivitas dalam permainan, pantang menyerah. Guru PJOK (H) yang menggunakan tepuk tepung tawar sebagai ice breaking mengatakan bahwa ia memasukkan aspek keberanian tampil, kerjasama kelompok, dan kemampuan mengikuti pola gerak ke dalam penilaian. Ia menambahkan, **“Siswa yang awalnya pemalu, setelah beberapa kali kegiatan budaya Melayu jadi lebih berani tampil.”**

Berdasarkan pengakuan 8 guru, sebagian besar siswa menunjukkan, Peningkatan kelincahan dan koordinasi, terutama melalui galah panjang dan cak bur, Peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan budaya melalui gerak kompang dan permainan tradisional, Pemahaman gerak dasar yang lebih kuat, karena dipraktikkan langsung dalam konteks permainan nyata, Motivasi belajar yang lebih tinggi, sehingga nilai keterampilan siswa meningkat. Guru PJOK (F) menambahkan bahwa orang tua juga memberikan umpan balik positif karena model penilaian ini dianggap lebih adil dan sesuai kemampuan anak.

Dari delapan guru, ditemukan pola penilaian yang mirip Penilaian keterampilan gerak dasar lokomotor dari permainan galah panjang, manipulatif melalui cak bur dan gasing dan non-lokomotor melalui gerak kompang dan ritual budaya. Selain itu juga penilaian sikap dan nilai budaya, penilaian partisipasi dan kerjasama, refleksi siswa di akhir pembelajaran. Sebanyak 6 dari 8 guru menggunakan rubrik penilaian yang mereka desain sendiri karena belum ada panduan baku dari kurikulum mengenai penilaian berbasis kearifan lokal.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan 8 guru PJOK dari 4 SMP Negeri se-Kecamatan Bangkinang, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal Melayu Kampar.

- 1) Pelaksanaan Pembelajaran: Siswa Lebih Antusias dan Aktif dalam Pembelajaran

Guru PJOK pada umumnya **mulai berinisiatif** memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran meskipun tidak ada panduan baku dari kurikulum. Di lapangan ditemukan bahwa Guru menggunakan **permainan tradisional** seperti *galah panjang*, *cak bur*, dan *gasing* sebagai bagian dari gerak dasar lokomotor, manipulatif, dan non-lokomotor. Beberapa guru memulai pembelajaran dengan **pantun Melayu** atau **cerita sejarah permainan tradisional** untuk membangun suasana belajar yang bermakna. Masih terdapat guru yang **bingung merancang RPP** karena belum ada contoh resmi integrasi budaya, sehingga perencanaan lebih banyak berasal dari pengalaman pribadi. Perencanaan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa mereka sadar pentingnya budaya lokal dan berusaha mengaitkannya dengan materi gerak dasar meskipun dengan keterbatasan pedoman.

2) Perencanaan Pembelajaran: Guru Mulai Kreatif dan Bersandar pada Pengalaman Sendiri

Dalam pelaksanaan, guru PJOK memiliki pengalaman yang beragam namun menunjukkan pola yang sama, yaitu:

- Pembelajaran dengan permainan tradisional membuat siswa lebih berani bergerak, bahkan siswa yang biasanya pasif menjadi aktif.
- Permainan *galah panjang* sering digunakan untuk melatih kelincahan, kecepatan, dan kerja sama.
- Cak bur* digunakan untuk melatih lempar tangkap dan koordinasi.
- Guru juga mengintegrasikan gerak budaya, seperti gerak kompiang sebagai pemanasan dan *tepuk tepung tawar* sebagai ice breaking.
- Siswa menunjukkan kebanggaan budaya, khususnya ketika belajar permainan khas Melayu yang selama ini jarang dikenalkan.
- Di lapangan, guru mengakui bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa.

3) Penilaian Akhir: Penilaian Lebih Autentik Namun Masih Menghadapi Tantangan

Saat melakukan penilaian akhir, guru berusaha menilai secara autentik sesuai proses belajar yang mengintegrasikan budaya. Ditemukan bahwa:

- Guru membuat rubrik sederhana yang menilai kelincahan, koordinasi, kerja sama, sportivitas, serta kemampuan mengikuti aturan permainan.
- Penilaian sikap berbasis nilai-nilai budaya Melayu juga diperhatikan, seperti sopan santun, hormat pada aturan, dan kerja sama.
- Beberapa guru menggunakan rekaman video untuk mengatasi gerak cepat yang sulit diamati secara langsung.
- Belum ada panduan resmi penilaian berbasis kearifan lokal, sehingga guru mengembangkan bentuk penilaian masing-masing.
- Penilaian berbasis kearifan lokal dianggap lebih adil dan mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam aktivitas gerak dasar.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, pengalaman guru PJOK di SMPN se-Kecamatan Bangkinang menunjukkan bahwa:

- a. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran gerak dasar sudah mulai berjalan, meskipun sifatnya masih inisiatif sendiri dan belum terstruktur.
- b. Pembelajaran berbasis budaya Melayu meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan keberanian siswa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah.
- c. Penilaian akhir siswa dapat dilakukan secara autentik dengan memanfaatkan permainan tradisional, namun guru masih memerlukan pedoman dan pelatihan agar penilaian lebih terstandar dan konsisten.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam PJOK bukan hanya memperkaya materi gerak dasar, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Namun, guru tetap membutuhkan dukungan berupa model pembelajaran, contoh RPP, dan rubrik penilaian agar integrasi budaya dapat berjalan lebih sistematis.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pengalaman guru PJOK dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran gerak dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Untuk Guru PJOK:

1. Guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran gerak dasar berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan permainan tradisional dan gerak budaya Melayu.
2. Guru perlu melakukan kolaborasi antarguru PJOK di sekolah-sekolah sekitar Bangkinang untuk berbagi contoh RPP, model penilaian, serta strategi integrasi budaya agar pembelajaran lebih terstruktur.
3. Guru dianjurkan untuk melakukan refleksi berkala terhadap praktik pembelajaran yang sudah diterapkan, terutama dalam hal kesesuaian aktivitas dengan tujuan gerak dasar dan nilai budaya yang ingin ditanamkan.
4. Guru dapat mengembangkan alat penilaian autentik yang lebih jelas, misalnya rubrik terstandar yang menilai aspek gerak, kerja sama, sportivitas, dan nilai-nilai budaya lokal.

Untuk Sekolah:

1. Sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan yang mendorong penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran PJOK, termasuk akses terhadap literatur, permainan tradisional, dan fasilitas pendukung.
2. Sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan pelatihan internal atau workshop yang melibatkan ahli budaya Melayu Kampar untuk memperkaya wawasan guru tentang permainan tradisional.
3. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana sederhana, seperti alat bermain tradisional (gasing, tali, garis lapangan untuk galah panjang), sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal.
4. Dukungan berupa jadwal khusus untuk kolaborasi MGMP tingkat kecamatan juga dapat membantu penyamaan persepsi terkait perencanaan dan penilaian.

Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar

1. Dinas Pendidikan disarankan menyusun panduan resmi atau pedoman teknis mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PJOK, termasuk contoh RPP, model permainan tradisional, dan rubrik penilaian.
2. Perlu diselenggarakan pelatihan dan workshop berkelanjutan bagi guru PJOK mengenai pengembangan pembelajaran berbasis budaya daerah.
3. Di lapangan, guru mengakui bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan siswa. untuk menghidupkan kembali budaya Melayu dan menguatkan karakter siswa.
4. Kebijakan kurikulum daerah sebaiknya mendorong sekolah untuk mengangkat budaya lokal sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan.

Daftar Pustaka

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, P. (2016). *Kearifan lokal dalam pendidikan: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2020). *Tradisi dan budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Budaya Melayu Riau.
- Kemendikbud. (2017). *Permainan tradisional Indonesia sebagai media pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik dalam pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2004). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2019). *Model pembelajaran PJOK berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pannen, P., & Purwanto. (2018). *Pembelajaran berbasis budaya*. Jakarta: Kemdikbud.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Z. (2018). *Budaya Melayu Kampar: Nilai dan tradisinya*. Pekanbaru: Pustaka Riau.
- Samsudin. (2017). *Pembelajaran pendidikan jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Albany: SUNY Press.
- Wahyudi, A. (2020). *Gerak dasar dalam pendidikan jasmani*. Bandung: Remaja Rosdakarya